

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dan pendidikan merupakan dua hal yang bertalian dengan eratnya. Bahasa adalah alat utama dalam pendidikan, dan pendidikan menyumbangkan dan membina bahasa. Bahasa dan pendidikan adalah dua hal yang saling mengembangkan dan saling meningkatkan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Bahasa merupakan alat komunikasi utama, dan dengan bahasa manusia mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Proses-proses pemikiran sangat ditentukan oleh kemampuan berbahasa.. Kemampuan menggunakan bahasalah yang paling membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan meneruskannya dari generasi ke generasi, melalui ungkapan secara tulis.

Bahasa Indonesia (BI) memiliki kedudukan serta fungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Hal ini mengakibatkan perlunya bahasa Indonesia dibina dan dikembangkan sebagai bahasa yang baku. Namun, menguasai BI secara baik dan benar memerlukan proses yang cukup panjang, karena BI bukanlah bahasa pertama bagi sebagian besar Bangsa Indonesia. BI merupakan bahasa kedua setelah mereka menguasai bahasa pertamanya, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa primer. Bahasa Batak Angkola (BBA) merupakan salah satu bahasa daerah yang menjadi kekayaan linguistik dan kultur Indonesia. Bahasa Batak Angkola (BBA) terdapat diwilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Pengguna Bahasa Batak Angkola (BBA) menyebar di

daerah Angkola. Bahasa Batak Angkola telah dikuasai siswa sejak masih kecil bahkan sejak siswa mulai belajar berbicara, sehingga bahasa Batak Angkola (BBA) telah digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi. Sementara itu bahasa Indonesia baru dipelajari siswa pada saat memasuki sekolah dasar.

Melalui kontak tersebut, akan terjadi pengaruh antara bahasa pertama dan bahasa kedua atau sebaliknya, baik yang mempermudah maupun yang menghambat dalam proses belajar bahasa kedua. Perbedaan struktur antara bahasa pertama dan bahasa kedua dapat menimbulkan kesilapan dalam pemakaian bahasa kedua yang lazim disebut penyimpangan atau interferensi yang meliputi semua tataran kebahasaan mulai dari tata bunyi, tata bentuk (morfologi) tata kalimat, dan tatamakna (Soewinto, 1983).

Interferensi merupakan gejala tutur (*speech, parole*) terjadi pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan. Interferensi terjadi karena adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang biligual (Chaer dan Agustin, 2004 : 120). Kebiasaan dalam berbahasa menjadi faktor penyebab terjadinya interferensi. Penutur yang terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam tuturan sehari-hari suatu saat akan terbawa dalam pembicaraan formal. Kontak bahasa dapat terjadi karena dipergunakannya dua bahasa atau lebih oleh penutur yang sama secara bergantian. Dengan adanya kontak bahasa itu tidak dapat dielakkan lagi, pada siswa-siswa tersebut akan terjadi saling mempengaruhi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Batak Angkola dan sebaliknya. Dalam kondisi seperti itu memungkinkan terjadi interferensi yang mengacaukan kaidah bahasa yang dikuasai.

Kegiatan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa. Keterampilan menulis dapat digunakan untuk menyatakan keinginan, menyatakan sikap, intelektual, emosional, dan moral. Kegiatan menulis teks narasi terdapat dalam kompetensi dasar 4.4 menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan, penggunaan bahasa, atau aspek lisan. Pentingnya keterampilan menulis dalam kegiatan pembelajaran sangat jelas terlihat dalam banyaknya kegiatan menulis siswa. Akan tetapi kenyataan yang ada di lapangan berbeda dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran BI yang diberikan selama ini ternyata masih kurang. Upaya pembelajaran yang ada juga belum cukup untuk dapat menghasilkan tulisan yang berkualitas. Dengan adanya kesalahan berbahasa pada tulisan, akan terhambat proses komunikasi sehingga gagasan yang akan disampaikan oleh penulis tidak dapat dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, kemampuan menulis seharusnya mendapat perhatian yang cukup dalam pembelajaran bahasa, khususnya menulis teks narasi.

Pada kalangan siswa, khususnya pada siswa SMP Negeri 2 Sipirok kelas VII. Pembelajaran BI telah dilakukan sebagaimana sekolah lain. Meskipun demikian, pengaruh pemakaian bahasa pertama yang frekuensi waktunya lebih lama daripada BI masih mempengaruhi struktur tata bahasa siswa di sekolah tersebut.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di kelas VII SMP Negeri 2 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, interferensi bahasa pertama (BBA) terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua jelas terlihat. Hal ini tampak ketika penulis membaca beberapa tulisan siswa. Peneliti menemukan beberapa kata yang mengalami interferensi dari BBA terhadap bahasa Indonesia pada teks yang ditulis siswa, misalnya *taringotna*

yang berasal dari awalan *ta-* dan akhiran *na* dengan kata dasar *ingot* (*ingat* dalam bahasa Indonesia) langsung diaplikasikan strukturnya atau susunan katanya ketika mengujarkan bahasa Indonesia yaitu *seingatnya*. Interferensi pada kata kompositum ditemukan dalam tulisan siswa, misalnya kata *ubat rongit* dalam Bahasa Batak Angkola (BBA) yang lazim disebut untuk menyatakan *baigon* anti nyamuk dalam bahasa Indonesia (BI). *Ubat* dalam BBA sama dengan *obat* dalam BI. Sedangkan *rongit* sama dengan *nyamuk* dalam BI. Ketika mereka ingin mengungkapkan kata *ubat rongit* tersebut dalam BI, maka mereka akan mengatakan *obat nyamuk*. Kata *obat* dalam BI lazimnya digunakan untuk mengobati sesuatu yang sakit atau kelainan seseorang dengan tujuan untuk menyembuhkannya. Kata *obat nyamuk* dalam BI akan menimbulkan kerancuan makna jika didengar oleh orang yang tidak mengerti atau yang tidak biasa menggunakan Bahasa Batak Angkola (BBA).

Diperkuat lagi dengan beberapa hasil penelitian yaitu, penelitian dari Anni Rahima, dkk (2015) yang berjudul “Interferensi Bahasa Mandailing dalam Bahasa Indonesia Tulis Siswa Kelas VII MTs Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan” *Digital Library Unimed*, permasalahan dalam penelitian ini adalah interferensi dalam karangan siswa, karangan siswa berjumlah 25 siswa, 24 orang siswa melakukan interferensi dalam bahasa Indonesia tulisnya. Dari 24 tersebut ditemukan 40 kata yang terinterferensi. Ditambah lagi penelitian dari Fitriani Lubis *Digital Library Unimed* dengan Judul “Interferensi Gramatikal Bahasa Batak Angkola dalam Karangan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas 5 SD Negeri 10510 Sigma Kecamatan Padang Bolak Tapanuli Selatan.” Hasil penelitian yaitu berupa interferensi morfologi dan sintaksis dan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi gramatis

bahasa Batak Angkola dalam pemakaian bahasa Indonesia pada tugas siswa. Ditambah lagi penelitian dari Siti Zahria Sitompul (2015) dengan judul “Interferensi Bahasa Batak Mandailing pada Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Kelas di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Swasta”. Hasil Penelitian yaitu, dalam karangan narasi siswa terdapat berbagai jenis interferensi bahasa Batak Mandailing pada bahasa Indonesia siswa.

Perbedaan struktur antara bahasa pertama (BBA) dan bahasa kedua (BI) menimbulkan kesilapan dalam pemakaian bahasa kedua yang lazim disebut penyimpangan atau interferensi. Menurut Chaer (2004 : 125), dilihat dari segi “kemurniaan bahasa”, interferensi pada tingkat apapun (fonologi, morfologi, dan sintaksis) merupakan penyakit, sebab “merusak” bahasa. Jadi, perlu dihindari.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Interferensi Morfologi Bahasa Batak Angkola dalam Teks Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun Pembelajaran 2019/2020.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Identifikasi masalah dilakukan agar penelitian lebih efektif. Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, maka masalah tersebut diidentifikasi seperti di bawah ini;

1. adanya interferensi bahasa Batak Angkola dalam tulisan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sipirok
2. penggunaan dua bahasa atau lebih memberikan dampak pada bahasa yang digunakan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sipirok
3. banyaknya interferensi terdengar ketika siswa berbicara atau berkomunikasi dengan guru maupun sesama temannya.
4. adanya perbedaan struktur bahasa pertama (BBA) dan bahasa kedua (BI) sehingga menimbulkan terjadinya interferensi
5. adanya karancuan penggunaan bahasa guru ketika proses belajar mengajar di kelas.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini adalah bentuk-bentuk interferensi pada tataran morfologi Bahasa Batak Angkola (BBA) dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun Pembelajaran 2019/2020 di bidang, afiksasi, reduplikasi, kompositum, dan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi morfologi bahasa Batak Angkola pada teks narasi siswa.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam pertanyaan sebagai berikut;

1. bagaimana interferensi morfologi bahasa Batak Angkola (BBA) pada kata berimbuhan afiksasi dalam teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun Pembelajaran 2019/2020?

2. bagaimana interferensi morfologi bahasa Batak Angkola pada kata reduplikasi dalam teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun Pembelajaran 2019/2020?
3. bagaimana interferensi morfologi bahasa Batak Angkola pada kata kompositum dalam teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun Pembelajaran 2019/2020?
4. apa faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi morfologi Bahasa Batak Angkola dalam teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun Pembelajaran 2019/2020?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. untuk mendeskripsikan Interferensi pada kata afiksasi Bahasa Batak Angkola (BBA) dalam teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sipirok Kabupaten Tapanulis Selatan Tahun Pembelajaran 2019/2020
2. untuk mendeskripsikan interferensi pada kata reduplikasi Bahasa Batak Angkola (BBA) dalam teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sipirok Kabupaten Tapanulis Selatan Tahun Pembelajaran 2019/2020
3. untuk mendeskripsikan Bahasa Batak Angkola (BBA) pada kata kompositum dalam teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun Pembelajaran 2019/2020
4. untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi morfologi bahasa Batak Angkola (BBA) dalam teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

## F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu sebagai berikut.

### 1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan linguistik terutama kajian tentang interferensi morfologi bahasa Batak Angkola terhadap bahasa Indonesia pada tataran , afiksasi, reduplikasi dan kompositum.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk melaksanakan penelitian dengan topik yang sama guna pengembangan dan pembinaan bidang bahasa.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu bagi peserta didik dan bagi pendidik. Secara rinci diuraikan sebagai berikut.

#### a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik belajar secara mandiri, khususnya dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia baik secara formal maupun non formal, sehingga mereka bisa mengungkapkan isi pikiran dan perasaannya secara tepat.

#### b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan untuk memperdalam dan memperkaya pembahasan dalam bidang morfologi dan keterampilan menulis sehingga dapat membantu siswa untuk terampil berbahasa Indoneisa baik secara lisan maupun tulisan.